

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Bersama ini terlampir review-review penelitian terdahulu untuk mengetahui masalah-masalah atau isu-isu apa saja yang pernah dibahas oleh orang-orang terdahulu yang berkaitan dengan tema dan objek yang sedang dibahas. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari jurnal. Peneliti menemukan bahwa sebelumnya telah ada peneliti lain yang juga membahas mengenai objek yang diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukakn Makaombohe *et. al* (2014) membahas likuiditas dan kredit terhadap profitabilitas perbankan di Bursa Efek Indonesia pada laporan keuangan periode 2009-2012 dengan hasil analisis terdapat pengaruh signifikan dan negatif likuiditas dengan profitabilitas, terdapat pengaruh signifikan dan positif kredit terhadap profitabilitas.likuiditas serta terdapat pengaruh simultan likuiditas dan kredit terhadap profitabilitas perbankan di BEI.

Pranata (2015) membahas pengaruh *capital adequacy ratio* dan ukuran perusahaan pada profitabilitas bank di Bursa Efek Indonesia. Dmana alat analisis yang digunakan teknik analisis regresi linear berganda. Adapun hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh baik secara parsial maupun simulyan *capital adequacy ratio* (CAR), *loan deposit ratio* (LDR), dan ukuran perusahaan dengan profitabilitas bank di Bursa Efek Indonesia.

Dewi dan Wisadha (2015) menganalisis pengaruh kualitas aktiva produktif, CAR, *leverage* dan LDR pada profitabilitas bank. Analisis datanya menggunakan teknik analisis linear berganda, Hasil penelitian mneunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kualitas aktiva prroduktif dan CAR terhadap profitabilitas, sedangkan *leverage* dan LDR ada pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Handayani dan Putra (2016) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh *risk*, *legal reserve requirement*, dan *firm size* terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan sampel 24 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada dalam 2010-2014 dan sampelnya *purposive sampel*. Dimana menggunakan data sekunder dan alat analisis regresi linier berganda. Dilihat dari hasil pembahasan dimana secara parsial *deposit risk ratio*, *legal reserve requirement*, dan *firm size* ada pengaruh terhadap profitabilitas bank.

Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Pembiayaan, Efisiensi Operasional, Dan Fungsi Intermediasi Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia oleh Norita Citra Yulianti (2014) *Jurnal Ilmiah PROGRESSIF, Vol.11 No.31 April 2014*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dalam penelitian ini *Quick Ratio* dapat berpengaruh signifikan dalam membedakan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah. Berdasarkan hasil analisis *Diskriminan Score* laporan keuangan bank konvensional memiliki angka lebih tinggi dari perhitungan *Z Cut Off Score* yang memperoleh nilai -0.191, sedangkan untuk bank syariah *Diskriminan Score* rata menunjukkan hasil rata rata dibawah *Z Cut Off Score*, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan kelompok bank konvensional lebih baik dari pada bank syariah terbukti dari hasil perhitungan *Diskriminan Score*

Analisis Pengaruh *Financing To Deposit Ratio (Fdr)* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia oleh Suryani (2011) dari Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 1, Mei 2011. *Hasil analisis regresi menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return on Asset (ROA). Besaran t hitung adalah 0,745 jauh di bawah t tabel 2,032.*

*Financial Ratio And Its Influence To Profitability In Islamic Banks* oleh Erika Amelia (2015) 1 Al-Iqtishad: Vol. VII No. 2, Juli 2015. *Based on the test results of the t statistic was concluded that the Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) and the Financing to Deposit Ratio (FDR) partially no significant effect to Return on Asset (ROA), while Biaya Operasional*

*Pendapatan Operasional (BOPO) partially significant effect to Return on Asset (ROA).*

*The Effects Of Financing And Risks On The Performance Of Islamic Bank: Empirical Evidence From Indonesian Islamic Bank oleh Sutrisno (2016) dari Business and Management Research Journal Vol. 6(3): 29 - 36, March 2016 International Research Journals. The result of research showed that Non Performing Financing (NPF) had no any effect on the performance of Islamic banks, measured by ROA and ROE. The risk of financing measured by the Financing to Deposit Ratio (FDR) brought an effect on ROA, but did not influence on ROE. Murabaha financing based on trading provided a positive effect on the performance of Islamic banks. Musharaka financing based on profit sharing provided a negative influence on the performance of Islamic bank, while mudaraba financing did not give any influence on the performance of Islamic banks.*

*IJABER Vol. 13, No. 4, (2015): 1695-1710 Islamic Banks' Profitability Amid The Competitive Financing In Indonesia oleh Jaka Sriyana (2015). These results indicate that Islamic banking industry in Indonesia has not well developed. This study also reveals that the Islamic banks in Indonesia are probably facing losses in recent years. Islamic banks need to invite more funds from depositors and to mobilize their financing into more various business sectors. Islamic banks need to strengthen their risk management frameworks and to ensure their financing stability within the market.*

*International Journal of Financial Research Vol. 4, No. 3; 2013 dengan judul Impact of the Financial Crisis on Profitability of the Islamic Banks vs Conventional Banks- Evidence from GCC oleh Muni Sekhar Amba & Fayza Almkharreq. The results showed that the financial crisis had a negative impact on profitability of both Islamic and conventional banks but the Islamic banks were more profitable than conventional bank during the financial crisis but not statistically significant. The profitability determinants behaved differently for Islamic and conventional banks during the crisis. By applying the t-test it is found that the Islamic banks had better capital structure than the conventional banks*

*during the financial crisis while the conventional banks had better liquidity and liability ratios than the Islamic banks. No strong statistical evidence found that Islamic banking has weathered the financial crisis than conventional counterparts in all performance measures.*

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Sharia Enterprise Theory**

*Syariah Enterprise Theory (SET)* tidak hanya peduli pada kepentingan individu (dalam hal ini pemegang saham), tetapi juga pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu, SET memiliki kepedulian yang besar pada *stakeholders* yang luas. Menurut SET, *stakeholders* meliputi Allah, manusia, dan alam. (Triyuwono, 2011)

Allah merupakan pihak paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia. *Stakeholder* kedua dari SET adalah manusia. Di sini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders*. *Direct-stakeholders* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik dalam bentuk kontribusi keuangan (*financial contribution*) maupun non keuangan (*non financial contribution*). Karena mereka telah memberikan kontribusi kepada perusahaan, maka mereka mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Sementara, yang dimaksud dengan *indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan (baik secara keuangan maupun non-keuangan), tetapi secara syari'ah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Golongan *stakeholder* terakhir dari SET adalah alam. Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi mati-hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Allah dan manusia. Perusahaan eksis secara fisik karena didirikan di atas bumi, menggunakan energi yang tersebar di alam, memproduksi dengan menggunakan bahan baku dari alam, memberikan jasa kepada pihak lain dengan menggunakan energi yang tersedia di alam, dan lain-

lainnya. Namun demikian, alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia. Wujud distribusi kesejahteraan berupa kepedulian perusahaan terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran, dan lain-lainnya.

*Shariah enterprise theory* dapat dikatakan sebagai suatu *social integration* yang berawal dari adanya kepentingan emansipatoris untuk membebaskan *knowledge* yang selalu terperangkap dalam dunia materiil menjadi suatu *knowledge* yang juga mempertimbangkan aspek non materiil. Aspek non materiil yang dimaksud adalah aspek spiritual atau nilai-nilai *ilahi*.

*Knowledge*, dalam hal ini *shariah enterprise theory*, merupakan suatu hasil refleksi diri yang berusaha memahami bahwa selain tindakan rasional bertujuan, yang merupakan tindakan dasar dalam hubungan manusia dengan alam, serta tindakan komunikasi dalam hubungan dengan sesama sebagai objek terdapat tindakan dasar lain yang terkait dengan hubungan manusia dengan Penciptanya. Hubungan ini disebut “*abduh*” (*obey, obedient*, penghambaan). Maka yang berlaku dalam *shariah enterprise theory* adalah Allah sebagai sumber utama, karena Dia adalah pemilik tunggal dan mutlak. Sumber daya yang dimiliki oleh para *stakeholders* pada dasarnya adalah amanah dari Allah yang di dalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk menggunakannya dengan cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh Sang Pemberi Amanah. Sehingga tujuan penggunaan sumber daya ini tidak lain adalah untuk mendapatkan *mardhatillah* (Ridha Allah). Tujuan ini dicapai jika si hamba menggunakan sumber daya dengan cara yang dapat membuatnya menjadi *rahmatan lil alamin* (membawa rahmat bagi seluruh isi alam).

Nilai-nilai spiritual seperti yang diuraikan di atas, yaitu *abduh*, *mardhatillah*, dan *rahmmatan lil alamin*, merupakan nilai-nilai yang telah melekat dalam *shariah enterprise theory*.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, *shariah enterprise theory* pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel rasio zakat terhadap kesehatan finansial bank syariah. Implikasinya, yaitu dimana bank umum

syariah dalam menjalankan operasionalnya ada pemenuhan aspek spriritual yaitu rasio zakat sebagai wujud penghambaan untuk memperoleh *ridha* Allah dan untuk membawa rahmat bagi seluruh isi alam.

### **2.2.2. Bank Syariah**

Perbankan syariah dalam peristilahan internasional dikenal sebagai *Islamic Banking* atau juga disebut dengan *Interest-Free Banking*. Bank Syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasikan desakan berbagai pihak yang menginginkan tersedianya jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah islam.

Menurut Muhamad (2014:13), menjelaskan bahwa bank islam (syariah) adalah : Bank Islam (Syari'ah) adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Sedangkan Karnaen dan Antonio (2012), membedakan menjadi dua pengertian yaitu Bank Islam dan bank yang beroperasi dengan prinsip syari'ah islam. Bank Islam adalah : Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip islam.; Bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan hadist.

Sementara bank yang beroperasi sesuai prinsip syariah Islam, adalah : Bank yang dalam operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara islam, Yaitu menjauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.

### **2.2.3. Rasio kualitas aktiva produktif**

Aktiva produktif merupakan penanaman dana dari bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dimiliki oleh bank syariah dalam bentuk pembiayaan, piutang, qardh, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan

modal, penyertaan modal sementara, komitmen, kontinjensi dalam transaksi rekening administratif dan sertifikat wadiah Bank Indonesia (SWBI) (Muhamad, 2014: 177).

Aktiva produktif menurut Dendawijaya (2015: 61), yaitu semua aset dalam bentuk rupiah maupun valuta asing dimiliki oleh pihak bank digunakan untuk menghasilkan keuntungan sesuai dengan fungsinya. Dalam pengelolaan dana aktiva produktif menjadi sumber pendapatan bank kemudian digunakan untuk membayar biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja serta biaya-biaya operasional lain.

Sinungan (2012: 195) mengatakan aktiva produktif disebut dengan *earning assets* atau aktiva menghasilkan, karena penempatan dana bank digunakan untuk mencapai tingkat penghasilan. Aktiva produktif atau aktiva menghasilkan ada empat macam yaitu kredit di berikan, surat-surat berharga, penempatan dana dalam bank lain dan penyertaan modal.

Abdullah dan Tantri, (2012: 275) mengungkapkan bahwa penilaian terhadap kualitas aktiva produktif bank berdasarkan dalam: 1. Ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan meminjam ditinjau dari keadaan usaha bersangkutan untuk kredit diberikan. 2. Tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana telah ditanamkan.

Perhitungan dalam kualitas aktiva produktif sangat berguna untuk mengetahui bagaimana bank syariah dapat mengelola aktiva dimilikinya dengan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan maksimal. Selain itu penilaian terhadap kualitas aktiva dimaksudkan untuk melihat bagaiman kondisi aset bank, termasuk dengan antisipasi atas resiko gagal bayar dari pembiayaan muncul. Kualitas Aktiva Produktif merupakan *earnings asset quality* dimana tolok ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu; di Indonesia, kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tingkat keter(tagihan)nya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet

Abdullah dan Tantri, (2012: 275) menjelaskan perhitungan kualitas aktiva produktif (KAP) bertujuan untuk mengukur kualitas aktiva produktif dalam bank syariah. Adapun rasio digunakan untuk mengukur kualitas aktiva produktif yaitu dengan menggunakan rasio PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif). Dalam pembentukan PPAP agar dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan usaha bank, maka setiap bank harus memiliki kesiapan dan kemampuan dalam menanggung kemungkinan timbulnya resiko atas penanaman dananya .

Besarnya pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif tersebut dalam bank syariah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia dalam Pasal 2, yaitu:

1. Bank syariah wajib dalam membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif berupa cadangan umum dan cadangan khusus berguna untuk menutup resiko atas kerugian.
2. Cadangan umum atas penyisihan penghapusan aktiva produktif sekurang-kurangnya sebesar 1% dari total aktiva produktif.
3. Cadangan khusus untuk kredit diberikan sekurang-kurangnya sebesar 5% dari kredit digolongkan dalam perhatian khusus, 15% dari kredit digolongkan kurang lancar telah dikurangi nilai agunan, 50% dari kredit digolongkan diragukan telah dikurangi nilai agunan dan 100% untuk kredit digolongkan macet. Serta cadangan khusus untuk penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk piutang *Ijarah* sekurang-kurangnya 50% dari masing-masing kewajiban pembentukan penyisihan penghapusan.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa kualitas aktiva produktif adalah aktiva yang menghasilkan dimana penempatan dana bank yang digunakan untuk mencapai tingkat penghasilan. Penilaian terhadap kualitas aktiva dimaksudkan untuk menilai kondisi aset yang dimiliki oleh suatu bank, termasukantisipasi atas resiko gagal bayar dari pembiayaan yang muncul. Rasio yang digunakan yaitu kualitas aktiva produktif (*PPAP*) dengan rumus :

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang diberikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

#### 2.2.4. *Financing to deposit ratio*

FDR merupakan perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Maksimal FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%. FDR dapat dijadikan tolak ukur kinerja perbankan sebagai lembaga mediasi, yaitu lembaga yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana (*Unit Surplus of Found*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*Unit Defisit of founds*) (Sudarini, 2012).

Sartono (2012) menyatakan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pembiayaan yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perbankan syariah dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas Bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya

Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Financing to Deposit Ratio*). Besarnya *Financing to Deposit Ratio* mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia. Secara regulasi, tidak ada aturan yang menyebutkan batas toleransi rasio *Financing to Deposit Ratio* seperti layaknya *Loan to Deposit Ratio*. Namun jika dilihat dari surat edaran Nomor 10/40/DPM tanggal 17 November 2012 perihal perubahan atas surat edaran Nomor 10/16/DPM tanggal 31 Maret 2012 perihal Tata Cara Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Melalui Lelang Besarnya, dimana Bank Umum syariah yang dapat mengikuti lelang SBIS jika memiliki FDR > 80%. Selain itu, menurut Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (Asbisindo), idealnya bank syariah memiliki FDR 80% - 90%. Batas toleransi FDR perbankan syariah sekitar 90%, hal ini dimaksudkan agar likuiditas bank syariah tetap

terjaga. FDR perbankan syariah yang tinggi (di atas 100%) akan menjadi ancaman serius bagi likuiditas bank syariah itu sendiri.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/27/DPM 1 Desember 2011, rumus untuk menghitung FDR sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100$$

Pembiayaan adalah keseluruhan pembiayaan (kredit) yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk pembiayaan (kredit) kepada bank lain. Total penghimpunan dana masyarakat adalah total dana yang berhasil dikumpulkan oleh bank dari masyarakat yang berupa tabungan, giro dan deposito (tidak termasuk giro dan deposito antar bank).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan rasio pembiayaan atas dana pihak ketiga atau *Financing to Deposit Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun danayang dapat dikumpulkan darimasyarakat

#### 2.2.5. *Size*

Menurut Riyanto (2012), suatu perusahaan yang besar yang sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap perusahaan bersangkutan. Dengan demikian, maka perusahaan yang besar akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan untuk membiayai pertumbuhan yang didasarkan pada penjualan, dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Menurut Sawir (2011) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

Brigham dan Houston (2011) mengemukakan bahwa Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu : “perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*)”. Variabel ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aset). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio. Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aset, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil.

Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam penggunaan struktur modal perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar biasanya lebih berpengalaman dalam mengelola struktur pendanaan. Perusahaan besar akan cenderung membutuhkan banyak dana dalam membiayai kegiatan operasionalnya (Gitman, 2011).

Berdasarkan uraian di atas disintesis bahwa ukuran bank adalah besaran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang dimiliki oleh bank. Perusahaan semakin besar maka semakin besar pula dana yang harus dikeluarkan, dan perusahaan yang besar akan lebih mudah untuk melakukan akses ke pasar modal sehingga bank lebih cepat untuk memperoleh dana. Secara sistematis ukuran bank dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Bank (Size)} = \text{Ln Total Aset}$$

### 2.2.6. *Return on assets*

*Profitabilitas* sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aset atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Dendawijaya, 2012:85). *Return on Asset* (ROA) atau yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Menurut Arifin (2013:64) bahwa ada dua rasio yang biasanya dipakai untuk mengukur kinerja bank yaitu:

1. *Return On Assets* (ROA), adalah perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata aset (*average asset*) atau perbandingan dari laba sebelum pajak dan zakat terhadap total aset. Perhitungan ROA sesuai dengan SE BI 30/11KEP DtR tanggal 30 April 1997 tentang penilaian kesehatan bank.
2. *Return On Equity* (ROE) didefinisikan sebagai perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata modal (*average equity*) atau investai para pemilik bank. Dari pandangan para pemilik, ROE adalah ukuran yang lebih penting karena merefleksikan kepentingan kepemilikan mereka.

Mahmoedin (2013:24), mengungkapkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi *profitabilitas* bank adalah:

1. Kualitas kredit atau pembiayaan yang diberikan dan pengendaliannya.
2. Jumlah modal.
3. Mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah.

4. Perpencaran bunga bank.
5. Manajemen pengalokasian dana dalam aset likuid.
6. Efisiensi dalam menekan biaya operasi.

Menurut Kasmir (2012) ROA diperoleh dari Laba setelah Bunga dan Pajak dibagi Total Asset.

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (Dendawijaya, 2012:90).

Untuk perhitungan laba sebelum pajak menggunakan laba sebelum pajak disetahunkan. Contoh: untuk posisi Juni: (akumulasi laba per posisi Juni/6) x 12. Sedangkan untuk rata-rata total aset contohnya : untuk posisi Juni : (penjumlahan total aset Januari – Juni) / 6. Dalam penilaian kesehatan bank, BI akan mendapatkan skor maksimum 100 apabila bank memiliki ROA sebesar 1,50%. Jika ROA suatu bank semakin besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi pengamanan aset (Dendawijaya, 2012). Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2013).

*Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan *asset* yang dimiliki (Yuliani, 2012). Menurut Dendawijaya (2012 : 119) ROA digunakan untuk mengukur *profitabilitas* bank, karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai *profitabilitas* suatu bank, diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan *asset* (Dendawijaya,

2012:118).

Menurut Karya dan Rakhman, tingkat *profitabilitas* bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik diukur dari rasio laba terhadap *asset* (ROA), baik untuk kategori bank yang *full fledge* maupun untuk kategori Unit Usaha Syariah. Husnan dan Pudjiastuti (2013: 120), menyatakan bahwa rasio rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan aset perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum pajak. Aset yang digunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aset operasional (Aristya, 2013).

Berdasarkan uraian di atas disintesis bahwa *return on assets* merupakan rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba bank syariah (Muhammad, 2014:265). ROA dihitung berdasarkan rumus :

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

## **2.3. Keterkaitan Antar Variabel Penelitian dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1. Pengaruh rasio kualitas aktiva produktif terhadap *return on assets***

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif bank syariah mengikuti ketentuan dari Bank Indonesia. Dalam penilaian terhadap kualitas aktiva produktif untuk lebih mengetahui sejauh mana kualitas aktiva produktif yang dimiliki sebagai salah satu faktor pendukung dalam menghasilkan laba atau profit (Muhamad, 2014:180). Aktiva produktif adalah aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank merupakan usaha untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan .

Pembentukan atas penyisihan penghapusan aktiva produktif, dengan tujuan agar kelangsungan usaha bank ada jaminannya, untuk kesiapan dan kemampuan dalam menanggung kemungkinan timbulnya suatu resiko atas

kerugian dalam penanaman dananya (Abdullah, 2012: 277). Dimana PPAP naik, diduga ROA akan mengalami penurunan, karena PPAP adalah beban bagi bank yang harus mencadangkan keuntungan yang diperoleh dalam aktiva, yang menyebabkan laba bersih bank akan menurun. Hal tersebut akan berdampak pada pendapatan bank berkurang. Maka dalam aktiva ini bank harus berhati-hati dalam menyalurkan dananya. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Makaombohe *et. al* (2014) dan Dewi dan Wisadha (2015) yang menyatakan ada pengaruh rasio kualitas aktiva produktif terhadap *return on assets*. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh rasio kualitas aktiva produktif terhadap *return on assets* Bank Umum Syariah di Indonesia

### **2.3.2. Pengaruh *financing to deposit ratio* terhadap *return on assets***

Muhamad (2014) Likuiditas adalah suatu hal yang penting bagi bank untuk dikelola dengan baik karena akan berdampak pada profitabilitas bank. Kelebihan dan kekurangan likuiditas sama-sam akan berdampak kepada bank, apabila bank terlalu konservatif dalam memelihara likuiditas akan mengakibatkan profitabilitas bank menjadi rendah atau mengalami penurunan. Apabila bank dalam mengelola likuiditas agresif maka akan cenderung dekat dengan resiko akan tetapi kesempatan dalam memperoleh keuntungan atau profit semakin tinggi.

Pamungkas (2014) FDR yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas pada suatu bank yang akan menentukan keuntungan bank dari besarnya jumlah kredit yang disalurkan, semakin tinggi rasio ini maka dana yang disalurkan kepada dana pihak ketiga juga besar. Dalam penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka profit bank juga akan mengalami peningkatan

Rasio pembiayaan atas dana pihak ketiga merupakan kemampuan bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah, dan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Nilai FDR menunjukkan efektif tidaknya bank dalam menyalurkan pembiayaan, apabila nilai FDR menunjukkan prosentase

terlalu tinggi maupun terlalu rendah maka bank dinilai tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang diperoleh dari nasabah, sehingga mempengaruhi laba yang didapat. Arah hubungan yang timbul antara FDR terhadap ROA adalah positif, karena apabila bank mampu menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah maka akan meningkatkan *return* yang didapat dan berpengaruh kepada meningkatnya ROA yang didapat oleh bank syariah. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh Makaombohe *et. al* (2014), Pranata (2015), Dewi dan Wisadha (2015), Norita Citra Yulianti (2014), Suryani (2011), Erika Amelia (2015), Sutrisno (2016), Jaka Sriyana (2015) dan Muni Sekhar Amba & Fayza Almkharreq (2013) yang menyatakan terdapat pengaruh *financing to deposit ratio* terhadap *return on assets*. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh *financing to deposit ratio* terhadap *return on assets* Bank Umum Syariah di Indonesia

### **2.3.3. Pengaruh *size* terhadap *return on assets***

Ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan jika perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga pasar akan mau membayar lebih mahal untuk mendapatkan sahamnya karena percaya akan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran bank maka semakin tinggi pula profitabilitas yang diperoleh bank. Bank dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk sumber pendanaan dari berbagai sumber. Bank besar akan lebih mudah masuk kedalam pasar modal serta mampu menarik minat investor dan profit yang akan diperoleh bank juga akan semakin besar (Handayani dan Putra, 2016).

Teori skala ekonomi perusahaan (perbankan) atas dasar input perusahaan (perbankan), Kusuma (2015) mengatakan skala ekonomi perusahaan bersumber dari tiga kategori, yaitu :

1. Teori teknologi. Teori yang menghubungkan pada modal fisik, *economies of scale* dan lingkup (*scope*) sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya ukuran bank yang optimal serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.
2. Teori organisasi. Teori yang menguraikan tentang hubungan antara profitabilitas dengan ukuran bank yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi organisasi, didalamnya terdapat teori critical resources.
3. Teori institusional. Teori yang mengungkapkan ukuran bank dengan pengaruh sistem perundang-undangan, peraturan *anti-trust*, perlindungan patent, ukuran pasar dan perkembangan pasar keuangan.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pranata (2015) dan Handayani dan Putra (2016) yang menyatakan ada pengaruh *size* terhadap *return on assets*. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh *size* terhadap *return on assets* Bank Umum Syariah di Indonesia

#### **2.3.4. Pengaruh rasio kualitas aktiva produktif, *financing to deposit ratio*, dan *size* terhadap *return on assets***

Aktiva Produktif yaitu aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank untuk mencapai tingkat keuntungan atau penghasilan yang diharapkan oleh bank. Jadi semakin bagus kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank, maka dapat meningkatkan profitabilitas sehingga bank dapat tumbuh secara baik. Kualitas aktiva produktif memberikan pengaruh terhadap profitabilitas. Adanya pengaruh tersebut mencerminkan bahwa semakin meningkatnya kualitas aktiva produktif maka profitabilitas juga akan mengalami peningkatan. Aktiva produktif merupakan bagian dari aset untuk menghasilkan pendapatan bagi bank. Jadi, semakin berkualitas aktiva yang dimiliki maka profit yang akan diperoleh bank akan semakin besar.

Hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas adalah profitabilitas

merupakan kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan atau laba. Dan likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas berpengaruh dalam hal ini yaitu untuk meningkatkan profitabilitas bank. Salah satu cara untuk mengukur likuiditas bank yaitu dengan FDR, FDR mencerminkan kegiatan utama suatu bank yang diartikan sebagai tingkat penyaluran kredit yang mempengaruhi besaran nilai ROA, dimana rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank, (Kasmir, 2015). Semakin tinggi FDR maka akan semakin meningkat pula laba bank, dengan asumsi bahwa bank menyalurkan dananya secara efektif dalam pembiayaan.

Menurut Astohar (2009), besaran dari perusahaan atau total aset yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kenaikan profitabilitas perusahaan (perbankan). Oleh karena itu, semakin besar ukuran bank maka semakin tinggi pula profitabilitas yang diperoleh bank. Semakin besar perusahaan (perbankan) maka cakupan usaha atau pangsa pasar yang dikuasaiya juga lebih besar, sehingga dapat meningkatkan efisiensi. Meningkatnya efisiensi usaha mempunyai dampak yang positif terhadap profitabilitas dari bank tersebut. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>4</sub> : Terdapat pengaruh rasio kualitas aktiva produktif, *financing to deposit ratio*, dan *size* secara bersama-sama terhadap *return on assets* Bank Umum Syariah di Indonesia

#### 2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Memperjelas kerangka pemikiran di atas, maka kelima variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sederhana dengan tiga variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut :

**Gambar 2.1.** Kerangka Konseptual Penelitian

